

## FILOSOFI TIRTA SEBAGAI AIR SUCI DALAM IMPLEMENTASI UPACARA DEWA YADNYA

Anak Agung Gde Krisna Paramita  
Universitas Warmadewa

### Abstrak

Ritual sebagai bukti fisik juga bisa disebut wujud simbolik dilandasi dengan praktik kreasi – kreasi positif yang berdasarkan sastra *veda*, salah satu ajaran atau sebagai kerangka dasar yang disebut *tatwa* (kebenaran), etika (Prilaku etis), dan upacara (Ritual/ Praktek nyata). menjadikan adanya suatu pengamalan (bukti nyata) yang memiliki dimensi ialah disebut *Yadnya* sehingga melahirkan unsur keikhlasan dengan sarana yang terpenting digunakan yakni diebut air suci lumrahnya bernama *tirtha*. Dalam penelitian ini dapat menemukan secara filosofis *tirtha* sebagai lambang Pesucian pada upacara *Dewa Yadnya* memiliki fungsi pada setiap jenis *tirta* tersebut.

**Kata Kunci:** *Tirtha, Upacara Dewa Yadnya*

### I. Pendahuluan

Berbicara prihal unsur sibolik, Hindu adalah keyakinan yang sangat kaya tentang hal tersebut. Sebab semua unsur dari praktik – praktik dalam lintasan religinya secara beragama sosial tidak terlepas dari unsur sibolik, haluan ini menjadi modal dasar yang wajib dilaksanakan sebagai refleksi bentuk keyakinan atau kepercayaan. Sebagai ajaran yang pada dasarnya selalu kita berhubungan dengan sang pencipta atau Tuhannya. Berbicara dalam basis realitas, sekecil apapun dilakukan pasti dilalui dengan sebuah upacara ritual yang bertujuan mematerialkan tuhan atau mewujudkan tuhan dengan berbagai visualisasi.

Ritual sebagai bukti fisik juga bisa disebut wujud simbolik dilandasi dengan praktik kreasi – kreasi positif yang berdasarkan sastra *veda* dan mufakat lokal setempat dengan kata lain peranan sistem sosial yang ada (*catur dresta*). Hal ini juga tidak terlepas dari salah satu ajaran atau sebagai kerangka dasar yang disebut *tatwa* (kebenaran), etika (Prilaku etis), dan upacara (Ritual/ Praktek nyata). Ketiga acuan ini sebagai pondasi awal atau landasan kita untuk berangkat

dalam memahami ajaran Hindu (Gunartha:2014:57). Sesuai ajaran itu menjadikan adanya suatu pengamalan (bukti nyata) yang memiliki dimensi ialah disebut *yadnya*.

*Yadnya* memang sudah lumrah dikenal dan tidak asing lagi. Namun secara pengertian konperensif (scara menyeluruh) *yadnya* berarti korban, atau persembahan, dimkasudkan agar manusia siap untuk berkorban (Nala dan Wiradmaja2012:214). Dalam hal ini pengorbanan dilakukan untuk memuliakan tuhan denga realisasi *Dewa yadnya*, mewujudkan persembahan tulus ikhlas. Implementasinya yang dilakukan merupakan sebuah kerja simbolis yang dilaksanakan sebagai konsep dalam rangka membuka sublimasi diri, yang dimana mencakup pada ranah prilaku yang melahirkan unsur keiklasan dengan sarana yang terpenting digunakan yakni diebut air suci lumrahnya bernama *tirtha*.

*Tirtha* dikenal sebagai air suci yang digunakan sarana praktik dalam agama Hindu, dimana wujud *tirtha* adalah berasal dari air dan tidak bisa dipungkiri bahwa kegunaan air diluar konteks

sebagai wujud *tirtha*, memang sangat diperlukan wujudnya oleh seluruh ciptaan tuhan baik tumbuh – tumbuhan, binatang maupun manusia itu sendiri, karena air sebagai nutrisi kehidupan bagi semesta beserta isinya.

Menyinggung persefektif ilmu biologi tentang air, bahwa air merupakan salah satu kebutuhan pokok sehari-hari makhluk hidup di dunia ini yang tidak dapat terpisahkan oleh air itu sendiri. Tidak hanya penting bagi manusia, air merupakan bagian yang penting bagi makhluk hidup baik hewan dan tumbuhan. Tanpa air kemungkinan tidak ada kehidupan di dunia ini, karena semua makhluk hidup sangat memerlukan air untuk bertahan hidup. Manusia mungkin dapat hidup beberapa hari akan tetapi manusia tidak akan bertahan selama beberapa hari jika tidak minum air, karena sudah mutlak bahwa sebagian besar zat pembentuk tubuh manusia itu terdiri dari 73% adalah air (Suriawiria,1996:28).

Kegiatan sehari-hari manusia tidak dapat dipisahkan dengan manfaat penting dari air bagi kehidupan manusia tersebut. Dijelaskan dalam Kanisius (2003 :74) air sangat memiliki kedudukan penting dalam kehidupan alam makro dan mikro karena hampir semua kegiatan manusia ini membutuhkan yang namanya peranan air, beberapa contoh sederhananya adalah dalam hal kebersihan rumah dan lingkungan pastinya kita membutuhkan air untuk mengepel, mencuci baju, mencuci piring dan masih banyak lagi. Maka dari itulah kita tidak boleh menyepelekan manfaat penting dari air bagi kehidupan manusia begitu pula makhluk yang lainnya sebagai penghuni semesta atau jagat raya juga memerlukan air sebagai nutrisi hidupnya serta layak mendapatkan air sebagai mana mestinya

Sedangkan *tirta* atau air suci merupakan salah satu sarana pokok

dalam kegiatan keagamaan umat Hindu. Dengan wujud inti dari *tirtha* yakni air, merupakan sarana persembahyangan yang penting dan diyakini sebagai air pembersihan (*pemarisudha*) dan jenis air anugrah ilahi (*Wangsuh pada*) yang dipakai dalam persembahyangan sebagai air suci di sebut *tirta*. Unsur ini tidak lepas dalam arti menjadi unsur terpenting disaat *yadnya* dilakukan, salah satunya yakni dalam konteks penerapan *dewa yadnya*. Terkait hal itu dalam tulisan makalah ini akan membahas tentang peranan *tirtha* sebagai sarana penting dalam konteks upacara *Dewa yadnya* dan bagaimana makna sesungguhnya, sejauh mana pentingnya *tirtha* serta fungsi *tirtha* yang digunakan secara rutinitas oleh umat Hindu.

## II. Metode

Peneliti ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang menyangkut agama, budaya, dan sosial karena dalam penentuan datanya tidak menggunakan perumusan atau data berupa angka, serta menggunakan dua jenis data (data primer dan data sekunder). Dalam mengumpulkan data digunakan penentuan informan secara *Purposive Sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah *observasi*, wawancara (*interview*), dokumen, dan kepustakaan. Dalam metode analisis data yang diperoleh diklasifikasikan dan disusun secara sistematis sehingga diperoleh hasil yang disajikan dalam bentuk narasi, uraian disertai argumentasi. Langkah-langkah yakni Reduksi Data, Display data, dan *Conclusion Drawing/Verification* atau mengorganisasikan data, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan membuat kesimpulan.

## III. Pembahasan

## 1. Tirtha Secara Filosofi

Pentingnya pembahasan tentang topik *tirtha* paling tidak wajib diketahui secara haluan kata apa sebenarnya arti dari *tirtha* tersebut. Secara harfiah arti dari *tirtha* berasal dari bahasa sansekerta yang artinya “air suci”, dalam kamus istilah agama Hindu juga memberikan arti kata yang sama air suci, pemandian suci (Tim Penyusun,2002 : 117).

Berdasarkan hal itu, anggapan tentang arti kata *tirtha* dari para ahli bahasa dalam kamusnya memberikan pemahaman arti yang bereda- beda, namun kalau kita cari inti maksud terjemahannya memiliki arti makna yang sama. Seperti yang tertuang dalam Wiana (1999 : 90-91) para ahli seperti Max Muller, Sir Monier William, I Kersten Svo, dalam bahasa Bali, Kamus Bahasa lumbrah, Kamus Jawa Kuno Zuetmulder (1995) menyebutkan arti *tirtha* sebagai berikut : Permandian atau sungai, air suci, tempat perziarahan, mengunjungi tempat – tempat suci, bersuci dengan air, permandian, tempat mandi atau tempat mandi suci.

Selanjutnya disusul dalam penggalan kalimat dalam *lontar panti* agama *tirtha*, disebutkan *tirtha ngaran amertha*”, yang artinya *tirtha* memberi kehidupan (Tim penyusun,2000 : 60). Demikianlah arti *tirtha* dari beberapa sumber literatur yang disebutkan dan memberikan pengertian bahwasannya *tirtha* yang artinya air, yang sudah disakralisasikan. Proses sakral yang dilakukan bertujuan untuk memberikan unsur nilai spritual terhadap sarana obyek yang diacarakan. Acara yang dilakukan tidak bisa berdiri sendiri atau tidak lengkap tanpa pondasi lainnya yakni adanya *tatwa* dan *susila*.

Kehidupan beragama wajib melalui ketiga pondasi ini tidak bisa dilakukan sepotong – sepotong karena

dijelaskan di “kitab upanisad(dalam Wiana 2012:51) Tatwa, etika dan Upacara diibaratkan seperti sebutir telur yang memiliki tiga lapisan yakni kuning telur (*tatwa*), putih telur (*susila*) dan kulit telur (*Upacara*), ketiga lapisan ini tidak bisa dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Agar sesuai dan terarah harus wajib didukung dengan berbagai jalan, sesuai dengan kaidah ajaran Hindu memiliki empat jalan, yang disebut catur marga. Catur Marga adalah empat buah jalan yang harus ditempuh oleh umat dan memiliki keutamaan nilai sama yakni bagiannya adanya *jnana marga*, *bhakti marga*, *karma marga*, dan *raja marga* (Cundamani 1990:16). Setiap orang sebagai umat bebas memilih keempat jalan ini sesuai kondisi dan situasi umatnya. Dalam arti yang mana bisa ditempuh tergantung kemampuan umat secara spritualitasnya masing- masing.

Namun beragama dalam sistem sosial khususnya wilayah Bali lebih dominan mempraktikan *yadnya* melalui jalan *bhakti* dan karma, *bhakti* yang dilandasi oleh cinta kasih dan karma dengan kerja tanpa pamerih (Suhardhana 2014:19). Dari landasan tersebut membuahkan suatu pengamalan dengan berkorban secara tulus ikhlas, jujur, tanpa paksaan serta teguh dalam keyakinan sebagai kewajiban – kewajiban, nah melalui landasan *bhakti* dan karma ini terwujudnya visualisasi *yadnya*, yang salah satunya adanya “*tirtha*” (air suci). Filosofi tentang sarana air suci digunakan dalam kegiatan *yadnya* berlangsung juga tersurat dalam kitab suci *Bhagawad Gita IX.26, patram puspam phalam toyam ye me bhaktya prayacchati tadaham bhaktyaupahritam asnamiprayatatmanah*, memiliki arti siapapun yang sujud kepada-Ku, sebagai umat dengan mempersembahkan sehelai daun, sekuntum bunga, sebiji buah-buahan, seteguh air, akan aku terima

sebagai bhakti persembahkan dari orang yang berhati suci (Pudja, 2013).

Secara pemahaman *tirtha* diyakini oleh umat memiliki kekuatan spritual, karena secara proses diperoleh dari dua cara, dijelaskan dalam Putra (1991 :12) sebagai berikut :

- a) Dimatrai oleh Pendeta atau orang yang dianggap wajar untuk maksud tersebut. *Tirtha* ini masih dianggap “*penglukatan*” atau pembersihan terhadap diri seseorang serta alat – alat dan sesajen yang akan dipergunakan dalam suatu upacara.
- b) Dimohon disuatu pelinggih atau tempat yang dianggap suci oleh umat Hindu. *Tirtha* semacam ini dianggap sebagai “anugrah” karena kesucian atau kekuatan spritualnya diyakini berasal dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam berbagai manifestasi-Nya yang dipuja pada pelinggih atau tempat bersangkutan.

Penjelasan diatas terkait pemahaman yadnya dalam teks *Bhagawad Gita* tersurat kata *toyam* yang artinya air. Air yang dimaksud ialah *tirtha* itu sendiri sebagai salah satu sarana utama dalam *yadnya*. Hal yang perlu diketahui juga bahwa *tirtha* memiliki *pengertian* melakukan perziarahan atau melakukan perjalanan mengunjungi tempat – tempat suci seperti penjelasan diatas. Hal ini juga memiliki makna secara aplikasi beragama Hindu yang sudah mentradisi dilakukan di Bali adalah *tirtha yatra*. *Tirtha yatra* yang dijelaskan dalam kamus istilah agama Hindu adalah perjalanan suci ketempat – tempat suci (Tim Penyusun, 2002:18). Pemahaman ini secara istilah disebut sebagai ajaran *dharma sedhana* yang dimana dalam pengamalannya menitik beratkan kepada perilaku – perilaku pengamalan kerohanian untuk melakukan pendakian spritual Hindu.

## 2. Jenis – Jenis *Tirtha* Dalam Dewa *Yadnya*

Praktik *Dewa Yadnya* secara makna ialah memuliakan Tuhan, dengan mempersembahkan rasa syukur umat atas karunia-Nya. Sarana *tirtha* dalam implementasi yang dilakukan wajib digunakan dalam hal adanya persembahyangan. Ada dua jenis *tirtha* secara lumrah dikenal oleh umat pada persembahyangan yakni *tirtha* pembersihan (*pemarisudha*) dan *tirtha wangsuh pada*. Seperti penjelasan diatas yang sudah dikemukakan bahwa air merupakan sarana yang sangat penting sebagai simbol dalam persembahyangan seperti yang dijelaskan dalam Suhardhana (2005;17) sebagai berikut :

- a) Air merupakan lambang penyucian diri dan *amertha* atau air kehidupan dan kebahagiaan. Ada dua jenis air kehidupan yang dikenal air digunakan membersihkan panca indra kita dan air kebahagiaan yang disebut *tirtha*.
- b) Air biasa dengan sesajen (*banten*) dan *mantra* dengan permohonan *warenugraha* kepada Tuhan dapat dijadikan *tirtha amertha* yang dapat memberikan kebahagiaan umat yang memuja-Nya. Karena itu *tirtha* dikatakan sebagai mempunyai fungsi pembersihan diri dari kekotoran dan pencemaran fikiran, sebagai *tirtha*, air suci itu menjadi benda sakral diyakini mampu mensucikan pikiran dan perasaan.

Selain itu juga ada *tirtha* yang dibuat oleh sulinggih (*Dwijati*) atau disebut juga *Sang Diksita* khususnya untuk *tirtha* pembersihan dalam tradisi loka disebut sebagai *tirtha Griya* karena diperoleh dari seorang *Sulinggih* dan juga ada *tirtha* yang didapat melalui memohon (*nuur*) oleh *Pemangku*, *pemangku dalang Balian* (Wiana,

1999:92). Selanjutnya dijelaskan juga dalam Tim Penyusun (2002:117) didapat dengan memohon kepada Tuhan serta segala manifestasi beliau demikian juga *tirta* di dapat oleh pendeta (*Sang Dwi Jati*) dengan segala puja doa *mantra* beliau. *Tirta* berarti : air suci, permandian suci, amerta, laut.

*Tirta* kehidupan atau disebut *tirta amertha* secara implementasinya ditunjukkan dengan tradisi *melasti*/melis setiap 1 tahun sekali menurut kelender Bali. Upacara *melasti* ini menjadi landasan utama memperoleh *tirta amertha*, dijelaskan dalam *lontar sundarigama* dan *lontar sanghyang aji swamandala* ialah : “*Melasti ngaranian prawatek Dewata Anganyutaken laraning jagat, papa klesa, letuhing bhuana, ngamet sarining amertha ring telenging segara.*”

Memiliki arti bahwa *melasti* adalah meningkatkan bhakti pada Dewata untuk menghanyutkan penderitaan masyarakat, menghilangkan kekotoran diri atau *papa klesa* dan menghilangkan kotornya alam semesta dengan mengambil sari – sari kehidupan ditengah lautan (Wiana, 2013 : 94). Dari penjelasan ini adanya tradisi *melasti* di masing – masing desa pakraman yang ada di Bali tepatnya sebelum hari raya *nyepi* dilaksanakan. Tujuannya tidak ada lain untuk menyucikan alam makro maupun mikro (*bhuna agung kelawan bhuana alit*). Menyucikan lingkungan Desa Pakraman pada waktu upacara *melasti*. Prosesi *melasti* secara mentradisi dilakukan dengan mengusung *Arca* dan juga *Pralingga* yang melambangkan visualisasi manifestasi Tuhan serta kemahakuasaan Tuhan. Mengingat *Arca* dan *Pralingga* yang di usung kelaut (*segara*) diyakini memiliki unsur sakral serta memiliki nilai kesucian sangat di istimewa dalam sistem sosial Hindu yang ada di Bali.

### 3. Fungsi *Tirta* Sebagai Lambang Penyucian

*Tirta* secara relaitas tindakan kegiatan Hindu sangat banyak memiliki fungsi Berbicara terkait fungsi menurut kamus besar bahasa indonesia pastilah mengarah pada suatu obyek yang memiliki kegunaan sesuai penerapan yang ingin dilakukan (Tim Penyusun, 2004 : 225). Maka dari itu dalam hal ini membahas tentang fungsi *tirta* sebagai penyucian. Dimaksud sebagai penyucian ialah contoh dalam wujud *upakara* sering disebut *bebantenan*. Secara penerapan yang sudah rutinitas dilakukan *bebantenan* sebelum di persembahkan terlebih dahulu disucikan secara simbolis dengan *tirta* pembersihan yang dibuat oleh *Pendeta*.

Kewajiban mensucikan *upakara* atau *bebantenan* yang akan dipersembahkan dengan *tirta* seorang *Pendeta / Sang Rumage Diksita*, termuat dalam *lontar tutur gong wesi*, yang isinya ialah : *saluwir bebanten yadnya matirthakaryan Padanda Putus tan ketampi aturaniya*, memiliki arti : segala sesaji atau *upakara yadnya* kalau tidak disucikan dengan *tirta* yang dibuat oleh *Pendeta* utama, tidak akan diterima persembahannya (Sudira, 2006 : 82). Oleh sebab setiap *upakara yadnya* atau sesaji sebelum digunakan sebagai sarana persembahan dipercikan *tirta penglukatan*. Hal ini menjadikan tradisi diterapkan di Bali dengan adanya *tirta Griya* yang digunakan untuk sarana *tirta penglukatan*.

Istilah *penglukatan* ini sesungguhnya berasal dari kata “*kukat*” dalam bahasa jawa kuna berarti membebaskan (Zuetmulder, 1995). Fungsi *tirta penglukatan* adalah tahap awal atau pertama untuk membebaskan segala sesuatu yang berhubungan dengan upacara keagamaan itu sendiri, dari kekotoran fisik dan spritual. Dengan

kenyataan kekotoran yang ditimbulkan dari pikiran (*upadrawa*) dan perkataan (*ujar ala*), *tirta* pembersihan inilah yang membebaskan suatu kenyataan segala obyek sudah benar – benar suci.

Unsur lainnya juga *Sang Diksita* atau Pendeta di saat membuat *tirta penglukatan* menggunakan mantram “*Apsu Dewa*”, yang ditujukan kepada Dewi Gangga untuk menyucikan segala yang berhubungan dengan hal – hal negatif. Di samping itu ada pula mantram yang digunakan untuk *ngelukat* segala *sesajen* dengan mantram : *om sidhi guru sarasat, om sarwa wighnaya namah, sarwa klesa, sarwa roga-sarwa satru-sarwa papa winasa ya namah swaha* (Wiana, 1999 : 96). Memperhatikan mantram ini pada hakekatnya bertujuan sama dengan mantram “*Apsu Dewa* diatas, bertujuan agar upacara dapat terlepas dari godaan /hambatan, penyakit, cacat dan *papa* supaya lenyap.

Mantram – mantram diatas adalah mantram untuk membuat *tirta penglukatan* dibuat oleh Pendeta, sedangkan kalau pembuatan *tirta* oleh *Pemangku* atau *Pinandita* dibuat melalui memohon kehadiran Dewa Siwa dengan mengucapkan *seha Mangku*. *Tirta* berfungsi untuk membersihkan diri dari kekotoran maupun pencemaran pikiran. Dengan cara dipercikkan pada tubuh, diminum dan dibasuhkan di muka merupakan simbolisasi pembersihan *bayu, saba* dan *idep* (Tim Penyusun, 2000 : 71). *Tirta* bukan air biasa, *tirta* adalah benda materi yang disakralkan dan bisa menumbuhkan perkembangan fikiran yang suci. Penjelasan ini juga tersurat dalam teks *lontar widi sastra*, menjelaskan manfaat *tirta* menyebabkan fikiran baik (*idep suci*), Prilaku teladan (*ambek rahayu*) dan berbicara penuh kesejukan (*sabda menak*).

#### **4. Peranan Keutamaan Tirta Dalam Dewa Yadnya**

Sarana *tirta* sudah secara jelas dipaparkan diatas, namun secara peranan kedudukan memiliki keutamaan. Bisa dikatakan sebagai peranan yang utama sebagai simbol dalam upacara *Dewa Yadnya*. Sebelum membahas kedalam haluan tersebut terlebih dahulu berbicara tentang apa simbol. Berbicara tentang simbol adalah suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantaran dan pemahaman tentang objek. Menurut Victor Turner, simbol adalah suatu hal yang diterima dengan persetujuan umum sebagai yang mewakili atau yang menjadi ciri khas dari suatu yang dipenuhi dengan kualitas enologi atau gatio terdapat dalam kenyataan atau pikiran. Simbol-simbol dalam agama Hindu dengan berbagai bentuk wujud nama dan fungsinya mengandung arti untuk mendekati umat kepada yang dipuja melalui sarana – sarana tertentu sebagai media sakralisasi yakni, Tuhan Yang Maha Esa, manifestasi-Nya, para dewata, roh-roh suci, para rsi dan roh suci leluhur yang telah disucikan sesuai ajaran Hindu (Titib, 2003:63-67).

Peranan *tirta* memang sangat menjadi sentral dalam kegiatan keagamaan Hindu, seolah – olah tanpa hadirnya *tirta* atau air suci saat prosesi *yadnya* terasa *yadnya* yang di aplikasikan kurang lengkap. Senada dengan hal tersebut menjadikan simbol sarana *tirta* menjadi memiliki peranan penting serta kesakralan *tirta* berdasarkan kemauan umat karena keyakinan dan kepercayaan penuh. Landasan ini tersurat dalam *lontar siwa gama* ialah, “*kirang banten atuku dening mantra, kirang mantra atuku dening adnyana, kirang adnyana atuku dening tirta*”(Putra, 2000 : 110) .

Memperhatikan sumber sastra tersebut jelas sekali bagaimana sesungguhnya posisi *tirta*, karena makna yang terkandung dalam konteks penerapan prosesi *yadnya* terkadang sebagai umat tidak tau bahkan awam

tentang *upakara* yang dihaturkan. Apakah sudah pas atau ada yang kurang. Belum juga mantra yang dilantunkan, beserta titik fokus yang dihayati mempunyai solusi bermuara pada *tirtha*. Biasanya *tirtha* dipercikan dan diminum, nah setelah diminum disebut *nunas tirtha*, terkesan dan tersa hal yang berbeda dari sebelumnya, dalam arti pikiran bertambah tenang, hati terasa damai, getaran spiritual muncul dan ada juga fakta setelah *nunas tirtha* orang yang sakit berangsur – angsur pulih dari sakitnya (Tim Penulis, 20015:06). Pemahaman tersebut yang memberikan filosofi makna bahwa kekuatan air suci yang disebut *tirtha* memiliki kekuatan magis positif yang rahasia dan memberikan konteibusi spiritual.

Berikutnya adanya pemahaman konteks *Piodalan* dengan *tradisi* di Bali sebagai kegiatan *Dewa Yadnya* memiliki pemaknaan sebagai hari jadi suatu tempat suci atau bisa di artikan sebagai upacara ucapan rasa syukur umat biasanya dirayakan setiap 6 bulan sekali atau 1 tahun sekali menurut pedoman kalender bali. Hal yang menarik disini adalah penyebutan kata *Piodalan* juga lumrahnya disebut sebagai *Petirtan* dan juga sering disebut sebagai *Petoyan*. Secara arti kata antara *Petirtan* dan *Petoyan* keduanya memiliki arti tentang air, namun secara filosofi literatur belum ditemukan apa sesungguhnya, mengapa kata *Piodalan* disebut juga sebagai *Petirthan* dan *Petoyan*.

Nah hal ini apabila dikaji menggunakan teori kemungkinan bisa jadi penyebutan nama *Patirthan* dan *Petoyan* digunakan sebagai penyebutan saat upacara *Dewa Yadnya* karena unsur dari kegiatan tersebut tidak terlepas dari peranan air dan secara implementasi memang demikian adanya. Senada dengan hal tersebut pula adanya konsep tentang *Tirtha Yatra*, secara harfiah arti dari *Tirtha Yatra* merupakan suatu

pengamalan yang aktual menuju pendakian spritual dengan cara mengunjungi tempat – tempat suci (*Pura Khayangan*). Kegiatan aktual ini juga tidak lepas pada tujuannya, yang bermuara pada pencarian air suci demi kesejukan hidup lahir maupun bathin.

Pemahaman tentang *Tirtha Yatra* secara konferhensif sudah sering diaktualisasikan oleh umat Hindu, sebagian besar umat Hindu yang bersifat hiterogen dalam sistem sosial pernah mengamalkan ajaran *Tirtha Yatra*. Karena konsep ajaran *Tirtha Yatra* sangat utama dan juga memiliki kedudukan peran yang sangat utama, seperti tersurat dalam teks sastra saramuscaya sloka 279 adapun isinya sebagai berikut : *Apan Mangke Kotamaning Tirtha Yatra, atyanta pawitra, lwih sangkeng kapawananing yadnya, wenang ulah akena ring daridra*. Arti dari teks sastra diatas adalah sebab keutamaan *Tirthayatra itu*, amat suci, lebih utama dari pada pensucian dari *yadnya*, karena *Tirthayatra* dengan mengunjungi tempat – tempat suci dapat pula dilakukan oleh orang miskin (Kajeng, 2009 : 212).

Sekarang terkait tentang sikap *metirta* harus betul – betul dihayati dan dilaksanakan dengan benar, mengingat isi dari uraian diatas bahwa tirta tersebut memiliki makna dan tujuan *pengelukatan* dan pebersihan. Caranya dijelaskan dalam Suhardhana (2005 : 50-51) adalah sebagai berikut :

- a) Tirta dipercikan ke ubun – ubun sebanyak tiga kali sambil mengucapkan mantra dalam hati (japa), mantranya : *Ong Hrang Hring Sah Parama Siwa Merta Yenamah Suaha*, memiliki makna memohon peburan dosa agar dikaruniai kebahagiaan lahir dan bathin.

- b) Minum tirta sambil mengucapkan doa didalam hati. Minum pertama mantra : *Ong Atma Paripurna enamah swaha*, minum kedua mantra : *Ong Jiwata Paripurna Yenamah Suaha*, minum ketiga, mantra *Ong Sarira Paripurna Yenamah Suaha*.

Pada waktu meraup digunakan tangan tangan yang diusapkan dimulai dari dahi turun sampai ke dagu ( *artinya mohon pengelukan*), kemudian dari dagu naik keatas sampai ke ubun – ubun (*artinya memohon pebersihan*), demikian berulang kali sebanyak tiga kali. Dan terakhir ke dada sambil mengucapkan mantra dalam hati, dijelaskan oleh Informan Ida Pedanda Gede Pamaron yakni, *raup* pertama : *Ong Ksemung Siwa Merta Yenamah*, *Raup* kedua : *Ong Ksemung Sadha Siwa Yenamah* dan *Raup* ketiga : *Ong Ksemung Parama Siwa Mertha Yenamah*,.

Demikian tata cara metirta yang baik, sesuai dengan etika menurut sumber – sumber sastra yang ada. Sehingga pengamalan Dalam Teks sastra “*silakrama*” disebutkan upaya penyucian stula sarira, antakarena sarira dan suksma sarira, semasih hidup sebagai berikut : *Adbhir Gatrani Sudyanthi, M’ناه Satyena Sudyanthi, Widyattapobhyam Bhrtatma Budhir, Jnanena Sudyati*. Dengan artinya ialah, *tubuh dibersihkan dengan air (tirta), pikiran dibersihkan dengan kejujuran, roh (Atma) dibersihkan dengan ilmu, akal dibersihkan dengan kebijaksanaan*.

Bertitik tolak dengan pemahaman diatas yang menjelaskan keutamaan *tirta*, sesungguhnya sangat memiliki peranan dalam merealisasikan wujud Dewa Yadnya, sebagai sumber kehidupan yang diperoleh dari mata air, akan berubah menjadi *tirta amertha*

yang memberikan kebahagiaan sejati kepada umat-Nya yang bhakti kepada-Nya.

#### IV. Penutup

Berdasarkan isi Makalah yang ditulis, dengan mengacu pada berbagai sumber yang berbentuk literatur, penulis makalah dapat menyimpulkan hasil tulisannya, sebagai berikut :

1. Air sebagai lambang penyucian (*tirta*) jasmani dan rohani, disebut sebagai *amertha*, sebagai air kehidupan dan kebahagiaan karena sebagai umat tidak bisa Hidup tanpa air, air memiliki peranan yang sangat utama serta kedudukan air berarti dalam segala ruang lingkup kehidupan.
2. Air suci diyakini sebagai anugrah dengan konteks dalam kegiatan Hindu memohon *waranugraha* melalui persembahan dan pengucapan mantram (*utamane ganggastava*).
3. *Tirta* memiliki kedudukan dan peranan yang sangat penting dalam mengimplementasikan wujud pengorbanan karena merupakan sarana yang memberi implikasi kesejukan hidup sehingga implementasi pikiran yang baik, perkataan yang baik serta perbuatan yang baik bisa dilaksanakan secara terarah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- \_\_\_\_\_.2012. *Mengapa Bali Disebut Bali*. Denpasar: Paramita
- Cundamani, 1990,*Pengantar Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta:Yayasan Dharma Sarathu.
- Gunarta, I Made, 2014, *Kearifan Bali bicara melalui tindakan*,Gianyar, Yayasan Kryasta Guna.

- Kajeng dkk, I Nyoman. 2009. *Saramuscaya Dengan Teks Bahasa Sansekerta Dan Jawa Kuna*. Jakarta : Paramita
- Kansius. 2003, *Telaah Kualitas Air*. Anggota IKPI Yogyakarta
- Nala, I Gusti Ngurah & Wiratmadja, I G.K. Adia, 2012, *Murda Agama Hindu*, Program Bimbingan Masyarakat Hindu, Upada Sastra.
- Pudja, G. 2013, *Bhagawad Gita (Pancama Veda)*, Paramita: Surabaya
- Putra, I Gusti Agung Mas. 1991. *Muspa Dan Pemuspan*. Cetakan III
- Sudira, I Made. 2006. *Tutur Gong Wesi* : Paramita Surabaya
- Suhardana, 2005. *Pedoman Sembahyang Umat Hindu*, Surabaya, Paramita.
- Surawiri, Unus, 1996. *Air Dalam Kehidupan Dan Lingkungan Yang Sehat*. Alumni.
- Tim Penulis, 2015. *Revitalisasi Agama Tirta Di Bali*. Pustaka Ekspres Fakultas Ilmu Agama Dan Kebudayaan UNHI Denpasar.
- Tim Penyusun, 2002. *Kamus Istilah Agama Hindu*, Pemerintah Prov. Bali
- Tim Penyusun, 2014, *Kamus Bahasa Indonesia Edisi Baru* Jakarta, Pandom Media Nusantara
- Tim Penyusun. 2000. *Arti dan Fungsi Sarana Upakara*. Denpasar : Milik Pemerintah Propinsi Bali.
- Titib, I Made. 2003. *Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wiana, I Ketut. 1999. *Arti Dan Fungsi Sarana Persembahyangan*. Denpasar: Paramita.
- Zoetmulder.P.J, 1995, *Kamus Jawa Kuno- Indonesia*, Jakarta, Gramedia Pustaka Umum.